



► BUNGKUS DAGING DARI DAUN JATI

## Lestariakan Lingkungan Sekaligus Hilangkan Prengus

*Iduladha di samping menjadi momen berkorban dan berbagi, juga menjadi momen masifnya penggunaan kantong plastik sekali pakai sebagai pembungkus daging. Sadar akan bahaya plastik bagi kesehatan dan lingkungan, sejumlah masjid mulai mengurangi penggunaannya. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lugas Subarkah.*

**M**inggu (11/8) pukul 08.30 WIB panitia kurban Masjid Margoyuwono, Panembahan, Kraton, Jogja, bersiap di area masjid dengan peralatannya masing-masing. Hewan kurban, kambing dan lembu yang sejak beberapa hari yang lalu telah diikat satu per satu mulai digiring ke titik penyembelihan.

Selesai disembelih dan dipastikan



Harian Jogja/Desi Suryanto

**Panitia Kurban** Masjid Margoyuwono, Jogja, menyiapkan daging kurban yang telah dibungkus daun jati, Minggu (11/8).

lembu dan kambing tak lagi bernyawa, warga yang terdiri dari bapak-bapak dan pemuda menguliti dan memotong-motong bagian tubuh hewan kurban.

Sementara ibu-ibu dan pemudi sibuk di selasar masjid menata berjejer ribuan daun jati.

Setelah melalui proses pemotongan dan siap didistribusikan

ke warga, daging ditaruh di tumpukan daun jati yang kemudian dikatupkan. Satu persatu bungkus daging ini diambil oleh warga yang telah diberi kupon per kepala keluarga (KK). Panitia sengaja hanya mengirimkan daging pada sohibul kurban, sementara warga harus mengambil sendiri jatah dagingnya, agar mengenal masjid.

Berbeda dengan kebanyakan masjid lainnya, Masjid Margoyuwono tahun ini tidak menggunakan kantong plastik sebagai pembungkus daging, melainkan diganti daun jati.

Sekretaris Masjid Margoyuwono, Suhartoko, mengatakan baru tahun ini tidak menggunakan kantong plastik, sebagai upaya pengurangan plastik sekali pakai.

## Lestarkan Lingkungan...

Sedangkan penggunaan daun jati, kata dia, telah digunakan turun temurun sejak dahulu. "Tapi dulu daun jati hanya sebagai alas. Untuk pembungkusnya tetap kami pakai kantong plastik. Baru mulai tahun ini kami tidak sediakan kantong plastik, biar warga membawa sendiri," ujarnya.

Daun jati dipilih sebagai pembungkus daging selain untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan kesehatan, juga karena dapat menetralkan bau *prengus* atau amis dari daging hewan kurban. Selain itu, daun jati juga dipercaya dapat membuat daging lebih empuk. Sebab itu Masjid Margoyuwono sejak dulu lebih memilih daun jati ketimbang daun pisang untuk pembungkus.

Karena wilayahnya yang berada di tengah kota, panitia harus memesan daun jati dari luar. Suhartoko mengungkapkan panitia membeli daun jati dari Pasar Beringharjo, Jogja. Karena ukurannya yang tidak cukup besar, setiap satu bungkusan memerlukan setidaknya tiga lembar daun jati. Ketiganya akan saling menguatkan saat bagian atasnya dikatupkan.

Karena sudah menjadi tradisi setiap tahun, panitia tidak merasa keberatan atau ribet dengan sistem membungkus daging memakai daun jati. Bahkan tahun ini karena tidak perlu menyediakan kantong plastik prosesnya bisa lebih cepat.

"Karena sudah terbiasa jadi ya tidak kesulitan, nanti yang sudah jadi disusun di selasar untuk diambil warga," kata dia.

Meski demikian, Masjid Margoyuwono bukan berarti meniadakan kantong plastik sama sekali. Panitia masih membungkus daging dengan kantong plastik khusus untuk penerima daging yang bukan warga atau orang luar. Hal ini dilakukan karena mereka biasa mengambil daging dengan berdesakan, sehingga jika hanya menggunakan daun jati dikhawatirkan mudah terkoyak.

Pengurangan kantong plastik dalam pelaksanaan kurban mulai diserukan banyak pihak tahun ini, salah satunya adalah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja. Penggunaan kantong plastik sebagai pembungkus daging selain berbahaya bagi kesehatan juga mengancam keseimbangan lingkungan.

Kepala DLH Kota Jogja, Suyana, mengatakan plastik mengandung karsinogenik sehingga dapat memicu sel-sel kanker. Selain itu kantong plastik terutama warna hitam bisa dipastikan hasil daur ulang dan tidak bisa dilacak riwayatnya. "Dalam proses daur ulang juga masih ditambahkan bahan kimia," katanya.

Dari sisi lingkungan, penggunaan kantong plastik secara massif berbahaya karena hanya sekali

pakai dan memerlukan waktu ribuan tahun untuk bisa terurai. Dia menyarankan panitia kurban mengganti kantong plastik dengan benda yang lebih ramah lingkungan, seperti besek, daun pisang, daun jati, wadah makanan dan sebagainya.

Langkah meniadakan plastik juga dilakukan Masjid Al-Furqon Padukuhan Kalipucang, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Sudah empat tahun terakhir pengurus masjid membagikan daging kurban tidak menggunakan plastik. Takmir masjid selaku Al-Furqon Abdul Syukur menyampaikan para warga lebih memilih memakai *kreneng* (anyaman bambu).

Abdul menjelaskan warga sekitar merupakan pengrajin *kreneng* dan ketetulan juga di daerah tersebut masih banyak ditemukan pohon jati yang daunnya sangat berguna untuk membungkus apapun. "Di sini memang semua warganya adalah pengrajin *kreneng*, maka dari itu juga mencoba untuk melestarikan kerajinan ini," lanjut Abdul.

### Tetap Pakai Plastik

Di Kabupaten Gunungkidul, dua masjid di Kecamatan Playen menggunakan daun jati dan besek untuk membungkus daging kurban yang diberikan kepada warga. Kedua masjid tersebut adalah Masjid Al Mubarak, Desa Siyono Wetan, Playen dan Masjid Baitul Iman, Desa Bunder, Playen. Penggunaan

besek di Masjid Al Mubarak baru pertama kali dilakukan pada Iduladha kali ini. "Sebelumnya kami pakai plastik," kata salah satu panitia kurban, Ahmad.

Panitia menyediakan kurang lebih 500 besek untuk membungkus daging delapan ekor sapi dan empat kambing hasil penyembelihan.

Warga Kulonprogo juga mulai gunakan besek dan anyaman daun kelapa. Ketua Takmir Masjid Ath-Thohiroh, Desa Giripeni, Nurul Iswanto menyiapkan 650 besek dan 200 ancak atau anyaman dari daun kelapa. "Tujuannya untuk menjaga lingkungan, selain itu melestarikan budaya Jawa dan memberdayakan masyarakat," ujarnya.

Kondisi berbeda terjadi di Sleman. Penggunaan plastik untuk membungkus daging masih ditemukan. Penggunaan plastik dilakukan karena waktu yang tak mencukupi untuk memesan besek.

"Kalau imbauan itu [tidak pakai plastik] terlalu mepet waktunya, karena untuk penggunaan besek butuh waktu juga untuk pemesanan dan pembuatan. Jadi memang tahun ini masih menggunakan plastik, namun plastik putih, bukan yang hitam," kata Ketua Panitia Penyelenggara Kurban Padukuhan Beran Lor, Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Eko Gumanti. (Fahmi Ahmad Burhan, Rahmat Jiwandono, Yogi Anugrah & ST 16/redaksi@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005